

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap orang. Keterampilan ini perlu dikuasai oleh pembelajar agar mampu beradaptasi dan berhasil menghadapi tantangan masa depan. Pemahaman adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan baru. Pada masa kini, pemahaman sebagai sebuah proses yang aktif diperlukan saat mendengarkan informasi dari berbagai media. Membaca dengan terampil dapat melatih pemahaman secara efektif. Membaca merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman bacaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap orang untuk mampu memahami bentuk lain dari sumber pengetahuan. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan serta kualitas kehidupan seseorang hingga dewasa. Pembaca yang terampil adalah pembelajar sepanjang hayat.

Paparan di atas sejalan dengan arahan kebijakan dan strategi di bidang pendidikan. Sasaran utama pendidikan masa kini adalah revolusi mental melalui peningkatan budaya literasi dalam pendidikan. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Kecakapan literasi merupakan tujuan utama arah revolusi mental dalam pendidikan. Kecakapan literasi sangat diperlukan. Hal ini terpaut dengan

kebutuhan kompetensi abad ke- 21 yang menuntut setiap individu untuk mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan sanggup bekerjasama. Literasi dasar merupakan kecakapan abad ke-21 yang seharusnya dikuasai oleh seluruh bangsa di dunia.

Deklarasi Praha (Unesco, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam tuntutan abad ke-21 ini, informasi adalah hal yang penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menegaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari keterbutuhan informasi, mengidentifikasi dan menemukan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi informasi secara kritis, dan mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif, legal, dan etis.

Salah satu kemampuan literasi dasar yang ditekankan pada kelas awal adalah literasi bahasa dengan dimensi literasi membaca. Kemampuan literasi membaca yang diisyaratkan pada kelas awal adalah peserta didik dituntut untuk mampu memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Tujuan membaca adalah membaca dengan pemahaman. Namun demikian, membaca dengan pemahaman merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang dibangun dari berbagai sub-keterampilan yang didapatkan secara bertahap. Pemahaman membaca memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Manusia yang terampil dan memiliki pemahaman membaca yang kuat akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Segala bentuk nilai, pemikiran,

pengetahuan ataupun sikap ditularkan melalui proses pemahaman. Internalisasi nilai dan pembentukan sikap dimulai dari proses pemahaman membaca. Keterampilan membaca akan memungkinkan seseorang mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan visi dirinya.

Tujuan dari membaca adalah memahami teks tertulis, mengintegrasikan ide-ide baru, dan menyimpulkan apa yang sudah dibaca. Keterampilan membaca bukan sekedar membaca huruf menjadi kata atau kalimat, tetapi juga memahami isi teks. Biasanya anak disebut bisa membaca berdasarkan kemampuannya dalam mengenali huruf, mengeja, membaca kata, dan membaca kalimat. Sebenarnya keterampilan ini tidak selalu sejalan dengan kemampuannya dalam memahami isi teks. Anak yang memahami isi teks harus bisa membaca, tapi anak yang bisa membaca belum tentu memahami apa yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus diiringi dengan kemampuan memahami teks.

Mengingat pentingnya peran pemahaman membaca, pemerintah melaksanakan melaksanakan program pemberantasan buta aksara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki keberhasilan tinggi dalam pemberantasan buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kelompok remaja. Hal ini menunjukkan Indonesia telah berhasil melewati tahap krisis literasi dalam artian kemelekhurufan. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk yang buta aksara di

Indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3.9%. Angka buta huruf ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Walau Indonesia telah melewati tahap krisis literasi, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya minat baca yang berdampak langsung pada rendahnya pemahaman. Bisa membaca berbeda dengan memahami apa yang dibaca. Bisa membaca adalah satu hal, dan memahami apa yang dibaca adalah hal lain. Rendahnya kemampuan membaca terjadi secara terus menerus sehingga data menunjukkan terdapat lebih dari 55% anak berusia 15 tahun dalam tes PISA (*The Program for International Student Assessment* masuk kategori buta huruf secara fungsional. Siswa ini dapat membaca teks namun tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut (Hutasoit, 2019).

PISA merupakan acuan untuk melihat kemampuan membaca anak. Tes PISA tahun 2018 diikuti oleh 600 ribu siswa usia 15 tahun dari 79 negara. Hasil tes PISA yang dirilis tahun 2019 menunjukkan kemampuan membaca anak Indonesia berada pada peringkat 72 dengan skor rata-rata 378. Skor ini berada di bawah skor rata-rata seluruh negara yaitu 487. Kemampuan membaca anak Indonesia mengalami penurunan sejak pencapaian skor tertingginya yaitu 402 pada tahun 2009, lalu 396 pada tahun 2012, dan 397 pada tahun 2015. Acuan tersebut menunjukkan walaupun pemahaman merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai di kelas awal, namun kenyataannya keterampilan membaca siswa Indonesia sangat rendah.

Kemdikbud (2019) mengemukakan beberapa catatan dari hasil analisis tes PISA 2019 terhadap kemampuan membaca anak Indonesia. Dipaparkan bahwa

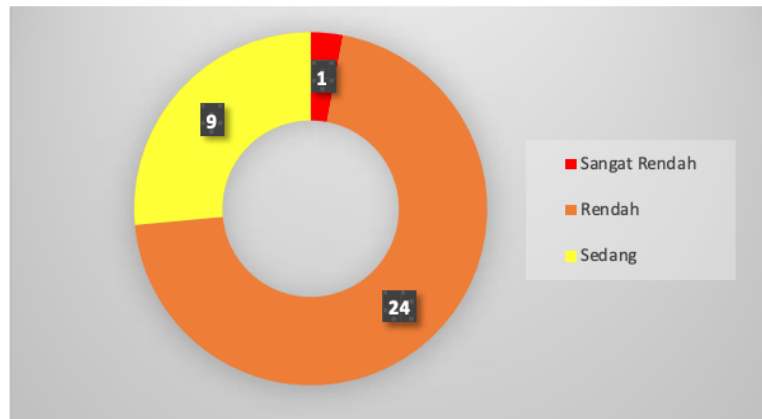
siswa Indonesia bagus dalam pemahaman untuk *single text* tetapi lemah dalam memahami *multiple text*. Siswa Indonesia pandai dalam mencari, mengevaluasi, dan merefleksi informasi tetapi lemah dalam memahami informasi. Hal ini berarti siswa Indonesia dapat memahami teks sederhana namun mengalami kesulitan untuk memahami teks yang lebih kompleks atau menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lain. Hasil PISA tahun 2018 merupakan akumulasi mutu pendidikan Indonesia. Untuk melihat penyebab rendahnya hasil PISA untuk literasi membaca dapat ditarik hingga kelas awal sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh hasil studi literatur yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian dan Kebudayaan (Pratiwi et al., 2020) menyatakan bahwa raihan kemampuan siswa Indonesia usia 15 tahun untuk literasi membaca cukup memprihatinkan. Indonesia berada di bawah rata-rata OECD.

Data lain menyebutkan bahwa 21% anak usia 10 tahun di Indonesia tidak bisa membaca dan memahami teks (Yarrow Noah, 2019). Dengan kata lain, anak kelas 4 SD belum dapat membaca dengan lancar atau sudah bisa baca tapi kesulitan dalam memahami isi teks. Hal ini tentu saja akan menghambat keterampilan belajarnya sehingga akan berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Selain itu, pengembangan keterampilan membaca belum menjadi sebuah program terstruktur untuk siswa di Indonesia. Sebagai contoh adalah perbandingan jumlah buku yang harus dibaca siswa SMA di 13 negara termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat jumlah buku yang wajib dibaca adalah 32 judul buku, Belanda 30 buku, Perancis 30 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku,

Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku (Meliyawati, 2016).

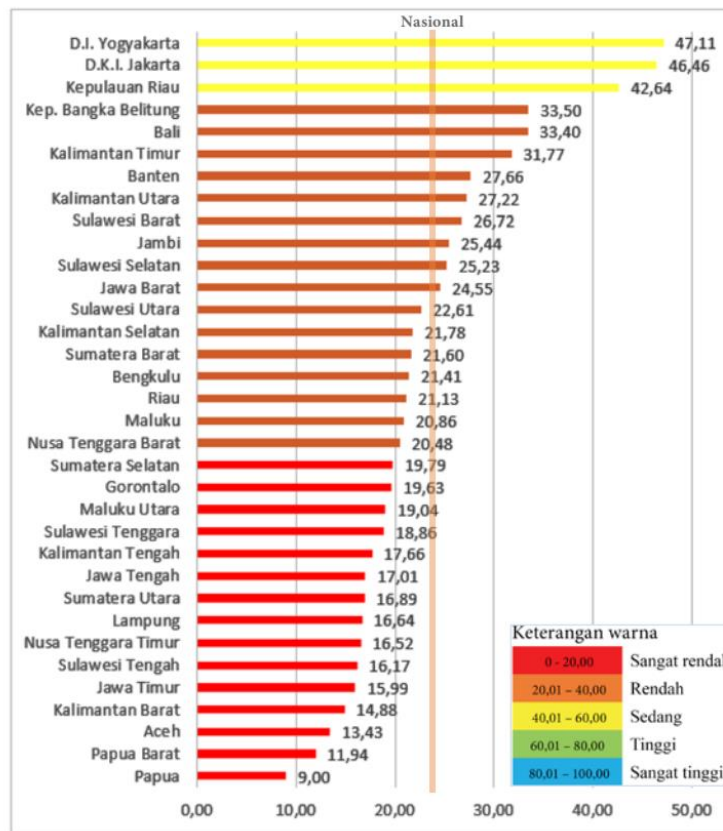
Pada tahun 2012 di Indonesia dilakukan asesmen membaca pada 4.233 siswa kelas 3 SD di 7 provinsi dengan menggunakan instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). Hasil *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) pada tujuh provinsi mengungkapkan bahwa siswa kelas 2 dan 3 umumnya dapat membaca kata, namun tidak memahami makna atau pesan kalimat yang dibaca tersebut (Widayoko & Muhardjito, 2018). Hal senada dipaparkan oleh INOVASI tahun 2018. Data menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas 1-3 yang belum mampu membaca secara mandiri (Riswakhayuningsih, 2018).

Tinjauan tentang minat baca yang secara langsung berpengaruh pada keterampilan membaca telah dilaksanakan oleh tim peneliti Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2019 yang menguji tingkat kegiatan literasi pada 34 provinsi di Indonesia (Kemendikbud Republik Indonesia, 2020). Di Indonesia terdapat tiga puluh empat provinsi. Sembilan provinsi (26%) termasuk dalam kategori sedang (20,01-40,00), 24 (71%) provinsi tergolong rendah (0-20,00), dan 1 (3%) provinsi masuk kategori sangat rendah (0-20,00). Indeks baca provinsi Bali tergolong sedang.



Gambar 1.1: Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Literasi (Sumber: Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, 2019)

Grafik tersebut menunjukkan rendahnya aktivitas literasi yang juga tercermin pada capaian Indeks literasi membaca nasional yang terletak pada level aktivitas literasi rendah (angka indeks 37,32). Indeks provinsi memperlihatkan tren serupa dengan indeks nasional. Diukur dari dimensi akses yaitu presentase perpustakaan sekolah yang mendukung perkembangan literasi, provinsi Bali berada di ranking 5 dengan kategori rendah. Rendahnya indikator ini menyiratkan perlunya perhatian berbagai pihak di provinsi Bali untuk mengembangkan akses masyarakat terhadap bahan literasi.



Gambar 1.2: Indeks Dimensi Akses Provinsi dari Peringkat Tinggi ke Rendah (Sumber: Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, 2019)

Ditinjau dari indeks dimensi budaya yang menggambarkan perilaku atau kebiasaan mendapatkan bahan literasi, provinsi Bali menempati posisi ke-9 dengan kategori rendah. Hal ini mengungkap kebiasaan masyarakat dalam membaca yang rendah sehingga berdampak pada keterampilan pemahaman membaca.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh (Rusniasa et al., 2021), kegiatan literasi di Denpasar juga menunjukkan geliat yang lemah. Dalam kajian itu, dipaparkan bahwa berdasarkan pengamatan siswa di SD Negeri 1 Penatih Denpasar Timur belum terbiasa dengan kegiatan membaca. Ketika terdapat

pembelajaran yang terkait dengan membaca, siswa terlihat kurang antusias dan kurang bersemangat. Kegiatan membaca sebaiknya menjadi bagian dari pembelajaran yang menyenangkan. Pendapat yang dikemukakan (Clark & Rumbold, 2006) juga menyatakan hal yang sama. Perjalanan siswa dalam membaca merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan, halangan, dan kejutan yang menyenangkan. Menikmati membaca untuk kesuksesan pendidikan anak jauh lebih penting daripada status sosial ekonomi. Permasalahan yang timbul di Denpasar ini, berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh di sekolah tersebut, hasil belajar siswa kelas IV sangat rendah. Hal ini terbukti dengan tidak terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Rendahnya keterampilan membaca mengakibatkan rendahnya pencapaian siswa pada mata pelajaran lain serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kesanggupan bekerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah.

Rendahnya keterampilan membaca dan kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah, ketersediaan bahan bacaan, sarana, dan prasarana literasi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan GLS adalah (1) pembiasaan yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (2) pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan (3) pembelajaran yaitu meningkatkan

kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua pelajaran.

Dengan demikian, muara dari pengajaran membaca adalah penggunaan strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman. Membaca harus disertai dengan proses berpikir aktif untuk memahaminya. Semakin banyak jenis teks yang dibaca, maka proses memahami akan menjadi proses yang otomatis. Proses berpikir aktif saat membaca melingkupi banyak hal, antara lain memaknai kosa kata, menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, mengaitkan informasi dalam teks, dan mengambil intisari teks. Pemahaman membaca dapat didefinisikan sebagai proses pembaca aktif dimana siswa mengetahui mengapa, bagaimana, dan kapan harus mengimplementasikan strategi tertentu agar dapat menjadi pembaca yang efektif (Duke et al., 2011). Pemahaman membaca merupakan suatu petunjuk tingkat kecakapan dan kognisi siswa dalam belajar.

Pemahaman membaca dapat dilihat dari pencapaian siswa dalam mengontrol strategi yang akan membantu mereka membuat makna atau menyadari ketika makna tidak dapat dikuasai kemudian pembaca harus menyesuaikan strateginya dalam mengkonstruksi makna dalam bacaan (Reutzel et al., 2005). Rendahnya pemahaman membaca ini diakibatkan karena tidak adanya pengajaran strategi membaca secara eksplisit. Strategi membaca adalah alat untuk meningkatkan pemahaman berbagai jenis teks dalam pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh (Diane E Papalia, 2004) yang menambahkan program membaca yang efektif adalah saat guru memberikan contoh nyata menggunakan strategi

yang efektif seperti menghubungkan dengan pengetahuan awal, menyimpulkan, memvisualisasi, dan memprediksi.

Kebanyakan anggapan berpendapat bahwa belajar membaca dianggap tuntas saat anak sudah lancar membaca tanpa mendalami apakah anak memahami bacaan. Pengajaran memahami bacaan biasanya diiringi dengan teks yang diikuti sederet pertanyaan pemahaman atau soal pilihan ganda untuk menemukan pokok pikiran. Semua pilihan tertutup padahal proses membaca adalah proses yang terbuka. Dengan praktik-praktik seperti ini, akhirnya proses memahami bacaan sebatas proses menjawab soal yang diinginkan pembuat soal.

Keterampilan membaca adalah keterampilan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Setiap anak berada pada tingkat kemampuan dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tahapan yang perlu dipelajari juga berbeda-beda. Kegiatan membaca harus dirancang untuk memastikan semua siswa memperoleh pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam membentuk makna, siswa harus mampu memproses bacaan yang sesuai dengan kesiapannya kemudian tingkat kesulitannya meningkat secara berkala. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengajaran membaca tidak menekankan kebutuhan setiap siswa dan pada pengajaran strategi secara eksplisit. Tingkat keterbacaan buku yang digunakan siswa juga merupakan faktor penting dalam program membaca yang kuat. Tingkat keterbacaan berkaitan dengan jumlah kalimat dan kata, kompleksitas kalimat, dan kosakata yang digunakan. Kesesuaian jenis teks juga memegang peranan penting untuk mengajarkan

strategi. Teks memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga perlu dipilih jenis teks yang tepat untuk mengajarkan strategi tertentu.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa di sekolah-sekolah buku yang digunakan dalam pengajaran membaca bersifat satu untuk semua. Buku tidak dijenjangkan berdasarkan kesiapan siswa. Selain itu, siswa tidak dipetakan homogen berdasarkan kebutuhan, pengajaran strategi juga tidak disesuaikan dengan kesiapan siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba mengimplementasikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada pengajaran strategi membaca secara eksplisit dan memperhatikan kebutuhan dan kesiapan siswa secara individu. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan membaca berjenjang dapat meningkatkan pemahaman membaca. Keefektifan kegiatan membaca berjenjang ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk memproses bacaan yang tingkat kesulitannya meningkatkan secara berkala.

Selain ketidaksesuaian strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan membaca, bahasa ibu juga diduga mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari anak secara alami melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya. Bahasa ibu di Indonesia tercakup dalam dua kategori besar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Keterampilan yang diperoleh siswa ketika menggunakan bahasa ibu, terbawa ketika siswa mempelajari bahasa kedua dan seterusnya. Di kelas awal, guru-guru disarankan mengajar dengan menggunakan bahasa ibu sebagai jembatan sebelum anak belajar bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia hanya digunakan hanya oleh 20% sebagai bahasa ibu oleh anak Indonesia. Jika bahasa ibu tidak

digunakan maka berarti sekitar 80% siswa kelas awal yang memasuki usia sekolah tidak memahami instruksi yang digunakan guru. Tantangan menggunakan bahasa ibu sebagai jembatan dalam pengajaran adalah ketidaktersediaan guru yang fasih menggunakan bahasa ibu yang sangat beragam di Indonesia. Di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional resmi dalam pendidikan. Sebagian besar guru di kelas awal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Hal ini bermakna bahwa terdapat 80% siswa Indonesia memulai pelajaran tanpa memahami bahasa yang digunakan oleh gurunya.

Bertolak dari pembahasan di atas, penulis melihat minimnya penerapan variabel kemampuan bahasa ibu sebagai variabel kovariat terutama dalam meneliti pengaruh penerapan metode membaca berjenjang terhadap pemahaman membaca siswa. Selain itu, penelitian mengenai membaca berjenjang yang sesuai dengan konteks Indonesia sangat minim dilakukan. Oleh karena kemampuan bahasa ibu juga berpengaruh terhadap pemahaman membaca siswa, maka penulis menggunakan kemampuan bahasa ibu sebagai variabel kovariat. Penggunaan variabel kovariat ini ditujukan agar peneliti dapat menemukan pengaruh penerapan metode membaca berjenjang terhadap pemahaman membaca siswa tanpa melibatkan kemampuan bahasa ibu. Bahasa ibu juga dipilih sebagai sesuatu yang dikontrol karena sulitnya menjenjangkan kemampuan bahasa ibu pada kelas awal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk menerapkan metode membaca berjenjang dalam pengajaran

membaca dengan menguji lebih jauh melalui penelitian dengan judul: Pengaruh Implementasi Metode Membaca Berjenjang Terhadap Pemahaman Membaca Siswa Kelas 2 Setelah Dikendalikan Oleh Kemampuan Bahasa Ibu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan penanganan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya keterampilan membaca disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Penilaian IPM, AKSI, dan PISA menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada pengajaran membaca terhadap keterampilan membaca siswa.
- b. Walaupun telah diterapkan program pemberantasan buta aksara melalui Permendikbud Nomor 25 tahun 2006, namun keterampilan membaca siswa masih rendah.
- c. Permasalahan pembelajaran selama ini salah satunya adalah metode pembelajaran literasi baca tulis di kelas awal yang tidak tepat.
- d. Metode pembelajaran literasi baca tulis selama ini kurang mendukung kebutuhan dan kesiapan setiap individu dalam memproses bacaan yang tingkat kesulitannya meningkat secara berjenjang. Metode yang digunakan di kelas bersifat umum, satu buku bacaan dan satu metode untuk semua siswa. Konsekuensinya, kesempatan siswa untuk belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan sangat minim sehingga tidak dapat mengembangkan potensi maksimalnya.
- e. Perlu diimplementasikan pengajaran yang bertimbang dengan paradigma pendidikan terkini yaitu pengajaran dengan paham konstruktivisme, salah

satunya dengan kegiatan membaca berjenjang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuannya dan mengkonstruksi pengetahuan baru dalam memproses bacaan.

- f. Kemampuan berbahasa dengan bahasa ibu diduga berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa karena keterampilan yang diperoleh saat menggunakan bahasa ibu dapat ditransfer saat belajar bahasa kedua.

1.3 Pembatasan Masalah

Peliknya permasalahan seperti terungkap pada pengenalan masalah di atas serta keterbatasan dana, waktu, alat, dan kemampuan maka pengkajian-pengkajian hasil pemahaman membaca siswa yang dicapai tes kemampuan pemahaman membaca dengan mengontrol kemampuan bahasa ibu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini berusaha memecahkan permasalahan yang ditemui. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil pemahaman membaca antara kelompok siswa kelas 2 di SD 5 Penatih yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode membaca berjenjang dengan kelompok siswa kelas 2 di SD 1 Penatih yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca global?
- b. Dengan pengendalian kemampuan bahasa ibu, apakah terdapat perbedaan hasil pemahaman membaca antara kelompok kelas 2 di SD 5 Penatih yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode membaca berjenjang

dengan kelompok siswa kelas 2 di SD 1 Penatih yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca global?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil pemahaman antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode membaca berjenjang dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca global.
- b. Untuk mengetahui perbedaan hasil pemahaman antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode membaca berjenjang dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca global, setelah diadakan pengendalian kemampuan bahasa ibu.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

- a. Aspek Teoritis

Ditinjau dari aspek teoretis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep peningkatan metode pengajaran membaca yang mendukung

tujuan dari Gerakan Literasi Nasional yaitu menciptakan pembelajar sepanjang hayat.

2. Pembahasan mengenai membaca berjenjang ini tidak terlepas dari pembahasan bakat pemerolehan bahasa ibu yang menjadi pelengkap bahasan dalam mempertajam validitas dan reliabilitas pelaksanaan program membaca berjenjang sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

b. Aspek Praktis

Ditinjau dari aspek praktis manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.
2. Masukan bagi Dinas Pendidikan kabupaten mengenai praktik-praktik yang baik yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman membaca.
3. Masukan bagi Lembaga Swadaya Masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas program terkait peningkatan keterampilan pemahaman membaca.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pengembangan keterampilan pemahaman membaca.